

## Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri

Ahmad Halid  
Universitas Islam Jember  
E-mail: khalidghunung@gmail.com

---

### Submission

### Abstract

#### Track:

Received:

22 Agustus 2019

Final Revision:

30 Agustus 2019

Available online:

Corresponding

Author:

Name & E-mail Address

Ahmad Halid

khalidghunung@gmail.com

*The pesantren (Islamic boarding school) links yellow treatises to necessities of life, including enriching insights and broadening students' understanding of authoritative sources of Islamic teachings (al-qur'an and al-hadith) grounded in the thought of Muslim scholars; madzhab founders whose intellectual and personal values are widely recognized. This research aims to examine "how can curriculum in pesantren nourish the sense of nationalism among santri (students in Islamic boarding school)?" through employing a qualitative approach involving observation, interviews and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman models. It shows that yellow treatises are regarded as primary resources that give rise to intellectual reflections and scientific traditions as part of Indonesian Muslim identity. Typical knowledge leads to sensitivity of local culture: as a basis for the advancement of Indonesian Muslims prepared to adapt the advancement of science and technology in the future. Islamic boarding schools can nourish students' character, establish the sense of nationalism and promote of specific skills.*

*Keywords:: Islamic Boarding School Curriculum, Formation of the Characteristics of Santri Nationalism*

### Abstrak

Pesantren mengaitkan kitab kuning berbagai kebutuhan hidup termasuk misalnya memperkaya wawasan dan memperluas pemahaman santri kepada sumber otoritatif ajaran Islam (al-qur'an dan al-hadits) yang berpijak pada pemikiran ulama; pembangun madzhab atau ulama yang diakui otoritas intelektual dan keberibadiahannya. Masalah penelitian ini adalah "bagaimana kurikulum pendidikan pesantren bisa melahirkan nasionalisme santri? Masalah ini akan dijawab dengan metode penelitian yang ditentukan yaitu dengan pendekatan kualitatif dnga melalui pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Pesantren mengkaji Kitab Kuning sebagai garapan utama dan pertama, dari garapan ini melahirkan refleksi intelektual dan tradisi keilmuan sebagai identitas muslim Indonesia. Khas keilmuan berbasis Kitab Kuning tersebut dapat melahirkan santri (ilmuan) yang peka pada urusan budaya lokal: sebagai modal kemajuan muslim Indonesia dipersiapkan untuk beradaptasi dengan kemajuan iptek dunia di masa depan. Pesantren mampu mendidik karakter santri, membangun jiwa nasionalisme bahkan santri mampu menguasai keterampilan khusus (*life skill*).

*Keywords: KurikulumPesantren, Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri*

---

### PENDAHULUAN

Pesantren adalah warisan tradisi pendidikan Islam tradisional yang mempersiapkan santri alim ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). (Mastuhu. 1994:6) Seiring dengan perkembangan pesantren, ia mempersiapkan santrinya memiliki *tafaqquh fi industry* atau diberbagai kebutuhan kekinian, seperti ICT, Bahasa Asing, social, budaya, wawasan

kebangsaan, organisasi dan seterusnya menjadikan kitab kuning sebagai kajian utamadalam tradisi pembelajarannya. (Azyumardi Azra, 2000:111). Bahkan sejak pesantren didirikan, pro aktif di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, wawasan kebangsaan, perumusan pancasila, percaturan politik, pembinaan social ekonomi, kebudayaan Indonesia dan seterusnya. Namun

aktivitas tersebut tidak pernah ditemukan tulisan-tulisan atau visi yang tertulis di dalam pesantren. Yang demikian karena kyai bertujuan ibadah kepada Allah sehingga proses publikasi dianggapnya perbuatan ria dan bertentangan dengan keyakinan yang dianutnya.

Mastuhu berpendapat pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. (Mastuhu, 1994:6) Zamakhsyari Dhofier menjelaskan “dinamakan pesantren apabila memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kyai” (2011:79). Pesantren wajib menyelenggarakan pengajian kitab kuning sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren. (PP.No.3Th. 2012, Pasal 27)

Karena itu, prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan (M. Dawam Raharjo, 1985), p. vii.) Pesantren identik dengan Kitab Kuning (KK), karena pesantren menjawantah kitab kuning sebagai grand teorinya. Karena itu Kitab Kuning yang dikaji di pesantren bukan asal-asalan kitab kuning, melainkan kitab kuning yang memiliki bobot tinggi pengetahuannya dan cocok dengan keyakinan pesantren. Kitab kuning itu berpijak pada pemikiran ulama pembangun madzhab atau ulama yang diakui otoritas keilmuannya. Sehingga hampir tidak diragukan lagi kurikulum KK

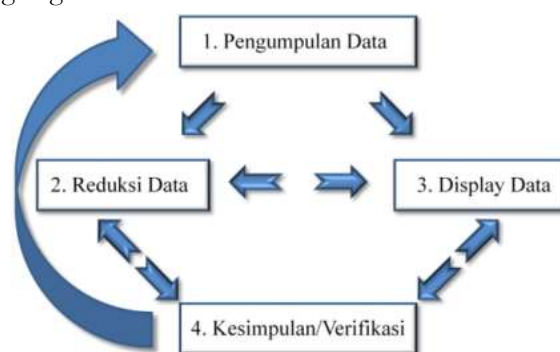
mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan islam, dan lingkup komonitas santri saja tetapi juga ditengah umat muslim di Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, KK khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi intelektualisme dan tradisi keilmuan islam di Indonesia bahkan, dalam batas tertentu KK juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini (Azyumardi Azra, 2000:116)

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menata tatapikir, analisis kegiatan bidang pengembangan instruksional pesantren di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wanorejo-Lumajang.

Data dan Sumber Data. Data primer yang digali dalam penelitian ini terdiri dari permasalahan pokok yang mencakup pengembangan kurikulum pesantren yang dikaitkan dengan pembentukan karakter Nasionalisme santri. Untuk mengumpulkan data lapangan, digunakan teknik-teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan sumber lain seperti kepustakaan, hasil diskusi, koran, dan sebagainya. Analisis data penelitian ini menggunakan teorinya Miles dan Huberman sesuai dengan gambar berikut:



Keabsahan data hasil penelitian ini menggunakan verifikasi data, kredibilitas, triangulasi, penggunaan bahan referensi, mengadakan membericheck. (2013:23)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Pembelajaran Pesantren: Melahirkan santri “Jihad”

Misalnya: pendirian awal pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo-Lumajang bertujuan untuk mengajarkan kitab kuning kepada para santri dan masyarakat luas waktu itu, pendiri pesantren memiliki anggapan bahwa Kitab Kuning sebagai basis utama memahami ajaran Islam dan faktor terkuat kecintaan seseorang kepada Islam dan dakwa Islamiyah. Tanpa berfikir bagaimana sistem kurikulum yang harus dijalankan. Hal ini lah yang dirasakan beliau sendiri yang telah membuktikan alim memahami kitab kuning ternyata memahami Islam dengan mudah mengkaji sumber otoritatif (alqur'an, al hadis), Ijma' dan Qiyas. Serta mampu mengistimbatkan hukum dari pengaruh fenomena-fenomena kontemporer. Berikut petikan data tentang kealiman beliau pada kitab kuning:

Kyai Syarifuddin nama lengkapnya Kyai Sarifuddin Ibn Kyai Sekar Sari. Masa kecilnya beliau bernama Ahmad Rais, sedangkan nama panggilan sehari-hari Gibes. Gibes dalam bahasa Madura artinya orang yang hebat dan selalu juara, beliau dipanggil Gibes, karena pintar baca kitab dan mengalahkan teman-temannya yang lebih dulu belajar kitab kuning. (Interview: Syamasul Arifin tanggal 12 Desember 2016.)

Kecerdasan beliau pada memahami Kitab Kuning tentu beliau berkeinginan kuat untuk menstransfer ilmu yang dimilikinya kepada para santrinya, keinginan keras dan mulia beliau mencapai tujuan yang memuaskan sampai santri beliau tidak hanya berasal dari Lumajang sendiri tetapi berasal dari daerah yang sangat jauh dan perjalanan yang cukup melelahkan bahkan nyawa taruhannya seperti santrinya berasal dari pulau Bawean, Probolinggo, Jember dan Lumajang itu sendiri. Santri yang berasal dari pulau Bawean semangat menuntut ilmu disamakan dengan jihad dalam peperangan karena lika-liku perjalanan yang begitu jauh dan sulit lagi dibatasi jarak lautan ganas. Sehingga tidak heran, meraka itu, menjadi santri yang teladan dan berhasil memiliki ilmu baca kitab kuning ala Kyai Syarifuddin dan ikut bersama kyai berjuang membesarkan dakwa Islamiyah. Pujian pada santri asal Bawean “kecerdasannya” waktu itu (dahulu), datang dari berbagai arah baik dari kyai itu sendiri, santri maupun masyarakat sekitarnya. Berbeda dengan santri sekarang asal Bawean sudah tidak bersemangat sebagaimana semangat pendahulunya.

Pulau Bawean adalah salah satu kepulauan yang berada di Jawa timur terletak sebelah utara Surabaya, awalnya ikut kabupaten Surabaya, tetapi adanya pemekaran daerah, maka pulau Bawean dilimpahkan menjadi bergabung dengan Kabupaten Gresik Jawa Timur. Perjalanan Bawean – Gresik ditempuh kira-kira 12- 15 Jam (tergantung keadaan laut) pada zaman dahulu dengan transportasi kapal kecil. Sebelum ada kapal kecil ini, transportasinya adalah perahu kecil terbuat dari kayu menggunakan layar biasanya ditempuh 1 minggu atau lebih tergantung pada arah angin. Keadaan laun jalur Bawean Gresik termasuk jalur

yang besar gelombang lautnya. Para santri yang hendak menimba ilmu ke Jawa ada yang tenggelam dan mati syahid akibat besarnya gelombang laut yang menghantam perahu kecil itu. Sekarang atas dasar kemajuan ilmu pengetahuan transportasi laut ditempuh kurang lebih 5 jam jika suasana laut tenang penumpang diangkut dengan kapal ekspres kapasitas 200-300 penumpang. Tetapi jika laut ganas, maka transportasinya adalah kapal besar tingkat 3 kapasitas 1000-3000- 5000 penumpang, ditempuh 10-11 jam normalnya.

Kasus di pesantren al-Fattah Jember, pesantren ini diasuh oleh KH. Dzafir Salam. Pembelajaran pada kitab-kitab kuning: fikih, aqidah dan akhlaq, namun demikian alumninya tersebar sejawabkan luar Jawa mereka ada yang jadi ulama, pejabat tinggi, pegawai negeri, guru dan seterusnya. Pendidikan yang diberikan kyai Dzafir adalah pendidikan KK dan keteladanan beliau melawan penjajah (Belanda, Jepang) serta membina masyarakat dan mendirikan pendidikan Islam dan perguruan tinggi yang kemudian diwariskan kepada durriyatnya dan santri-santrinya.

Dari data tersebut bahwa model kurikulum pesantren kedua pesantren tersebut adalah berpusat pada kajian KK dan kurikulum berjalan yaitu kyai sendiri sebagai publik figur dan teladan bagi para santri dan masyarakat. Kyai mencintai kitab kuning sebagai sumber otoritatif memahami Islam, sehingga pada persoalan “Jihad” ala pesantren mampu ditanamkan ke dalam diri para santri dan masyarakat. Jadi model kurikulum inilah dalam konteks kekinian tidak ditemukan lagi di dunia pendidikan Islam.

Daftar Kitab Kuning, kajian pemahaman pada “*jihad*” antara lain: Kitab *Sullam Taufiq* sebagai kitab tingkat dasar memahami Islam, Kitab Fathul

Qarib, Kitab Fathul Mu’in, Kitab Kifayatul Akhyar, Kitab Fathul Wahhab, Kitab Hadis Riyadussholihin, Bulughul Maram dan seterusnya. Kitab-kitab tersebut dikaji berulang kali oleh kyai bahkan dilombakan kepada para santri ketangkasan memahaminya.

Sebelum kajian dan pendalaman pada Kitab kuning tersebut terlebih dahulu mengajarkan tingkat pemula “belajar baca tulis al-Qur’an dengan baik dan benar, lalu diajarkanlah “*Kitab Sullam at-Taufiq, Safinah an-Najah, Aqidatul awam, Awamil jurmiyah, Al-amsilatul Tasrifiyah, Hidayatus Sufyan dan Sifaul Jinan dan kitab taklim muta’allim* (dikutip dari profil kyai Syarifuddin dan kitab-kitab kajian di pesantren kyai syarifuddin Lumajang). Kitab-kitab tersebut adalah kitab kajian tingkat pemula.

Kitab *Sullam at-Taufiq* dan *Safinatun Najah* merupakan kitab wajib yang isinya tentang fiqih, aqidah dan akhlaq. Kitab *Sullam at-Taufiq* dan *Safinatun Najah* harus diteladani oleh para santri pemula. Aneka ragam pola santri meneladani kitab dasar tersebut, terkadang kedua kitab ini menjadi bahan hafalan santri tingkat pemula di pesantren (ruangan kyai mengajar) ataupun di madrasah pesantren (sistem kelas).

Menghafal merupakan ciri khas utama pembelajaran di pesantren, mengapa menghafal menjadi metode pertama di pesantren? adalah santri dikatakan berhasil apabila melalui tiga proses yaitu bisa baca, hafal dan tathbiq (praktik) disamping itu juga ada istilah “*al-ilmu nurun*” ilmu itu adalah cahaya, karena ilmu sebagai cahaya, maka metodenya adalah hati yang suci dan fikiran yang sehat.

Di pesantren ternyata alat untuk menangkap ilmu pengetahuan lebih banyak ditumpukan (disandarkan) pada hati bukan pada akal, “akal”

tidak begitu banyak peranan dalam dunia pesantren karena dianggap hati juga berfungsi sebagaimana fungsi akal, bukan berarti akal tidak berperan, akan tetapi fungsi akal lebih banyak dipakai oleh fungsi hati. Suatu contoh: usaha “*tazkiyatunnafsi*” mensucikan nafsu dan menjadial-*insanul kamil*, untuk mencapai tujuan itu, ditemukan usaha kyai dan santri berproses lewat *riyadla*, dzikir, shalat istiqamah, puasa, bangun malam dan membiasakan sikap jujur, tawadlu, wara’ ta’dlim, tawakkal, dan sebagainya. Pesantren (kyai-santri) memahaminya bahwa hati itu bisa memimpin akal, sedang akal tidak bisa memimpin hati (qalbu). Jika qalbu itu berhasil didik, maka akal otomatis terdidik menjadi ilmuan yang meneruskan misi ulama. Hal demikian mungkin banyak dipengaruhi oleh ilmu akhlaq (tasawuf) al-Ghazali “*Ihya Ulumuddin*” dan kitab ta’lim muta’allim az-Zarnuji. Sedangkan adabul alim wal muta’allim yang ditulis oleh KH Hasyim As’ari disamping memerankan qalbu juga memerankan akal di dalam pembelajaran, termasuk ada anjuran dari beliau agar guru itu konsisten meneliti, menela’ah dan menulis kitab-kitab yang akan diajarkan kepada para santrinya.

Selain dua dasar kitab tersebut juga Kitab *Aqidatul awam* (kitab I’tiqad dan doktrin aqidah *Ahlussunnab Wal Jama’ah*), santri pemula diajarkan aqidah yang lurus dengan cara menghafal dan memahami sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah sifat jaiz bagi Allah, sifat wajib bagi Rasul Allah, sifat mustahil bagi Rasul Allah dan sifat jaiz bagi Rasul Allah, memahami rukun Iman dan rukun Islam serta perbuatan Ihsan. Seperti inilah kepribadian santri pemula keilmuan yang didik oleh kyai atau para ustadz.

Kitab *Awamil Jurmiyah*, *al-amsilatul Tasrifiyah* merupakan kitab dasar tentang ilmu alat atau

tatabahasa Arab. Kitab ini sangat popular dikalangan pesantren. Pemahaman santri terhadap grametika santri melalui kedua kitab tersebut, ditujukan santri paham pada konteks asal kata (bentuk kata) dikenal dengan sebutan “*al-amsilatul Tasrifiyah*” artinya merubah bentuk kata menjadi bentuk kata lain sesuai dengan kata atau arti yang dikehendaki si pembaca atau si pembicara.

Sedangkan kitab *Awamil Jurmiyah* adalah kitab yang berisikan tentang dasar-dasar ilmu nahwu, kitab ini membahas ilmu nahwu secara definitive dan persyaratan-persyaratan kedudukan sebuah kalimat, tetapi santri tidak cukup kajian pada kitab ini, kerana kitab ini masih bersifat dasar, karena dasar maka tidak akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tingkat khilaf atau tingkat atas butuh kitab alat tingkat lanjutan seperti nadlam maqsud, imrithi, dan tingkat akhir yaitu *al-fiyah*. Inilah struktur keilmuan santri disektor ilmu alat. Jika santri menguasai kitab ini. maka santri tersebut sudah mencapai tingkat kealiman memahami kitab kuning.

Kitab kuning yang mengantarkan pemahaman santri pada akhla mulia adalah kitab *taklim muta’allimkarya* Syaikh az-Zarnuji dan *Adabul Alim wal Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy’ari. Dua Kitab inilah yang menjadi rujukan santri dan santri wajib berakhlaq sebagaimana bahasan subbab kitab ini. kitab ini menjadi kitab unggulan bahkan isinya dihafalkan oleh semua santri. Kitabini menjadi konten kurikulum pesantren, dihatamkan berkali-kali baik santri pemula maupun santri senior.

Kitab *Mutammimah*, *Nadomul maksud* dan *Kawaidul i’lal*, *Kifayatul awam*, *Takrib*, *Fathul Mu’in*, *Bidayatul hidayah*, *Tafsir jalalain*, *Riyadus solihin* kitab ini merupakan kitab lanjutan kajian pesantren *Syarifuddin* sebagai embrio nasionalisme

santri. Kitab-kitab ini merupakan lanjutan sistematika kajian pada kitab kuning yang berdasarkan tingkat kecerdasan santri setelah diadakan evaluasi oleh kyai atau ustadz.

Kitab *Mutammimah*, *Nadomul Maksud* dan *Kawaidul ilal* lanjutan kitab Nahwu dan Sharfu pada santri pemula (*jurmiyah*, *tashrifan*). Kitab *Kifayatul Awam* adalah kitab yang dikaji di pesantren kyai syarifuddin melanjutkan dan mengembangkan kitab *aqidatul awam* tingkat pemula, diperluas lagi persoalan-persoalan aqidah yang sesuai dengan aqidah aswaja. Kitab Fathul qarib (Taqrīb), Fathul Mu'in, Bidayatul hidayah kitab lanjutan dari kitab-kitab kajian santri pemula di bidang ibadah dan ilmu fiqh. Kitab ini menjadi kitab pilihan pesantren atau kitab wajib pesantren dibidang kajian ilmu ibadah atau fiqh.

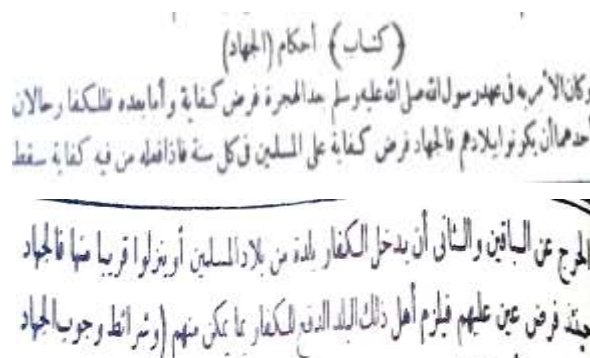
Pengembangan kecakapan santri pada ilmu-ilmu al-qur'an mengkaji kitab at-Tibyan dan Tafsir Jalalain adalah kitab tafsir tingkat awal santri belajar ilmu tafsir al-qur'an. Kelanjutan dari pada kitab ini adalah tafsir Ibnu Katsir, al-Qurtubi, as-Sa'diy dan Tafsir at-Thabari.

Dibidang hadis, pesantren mengkaji kitab-kitab hadis yang dikemas dalam bab fiqh, aqidah dan akhlaq seperti kitab Bulughul Maram, Fathul Bari dan dilanjutkan dengan kajian rutin pada kitab Riyadus shalihin, Shahih Bukhari dan Muslim. Sedangkan kitab-kitab besar seperti Tafsir at-Thabari, Shahih Bukhari, Muslim, Kitab al-Um, Muatha, Musnad, Ihyaulumuddin, Raudlatut Thalibin, Panatut Thalibin, Fathul Wahab, Baijuri, Bughiyah dan lain-lain dikaji pada santri yang sudah mapan ilmu alatnya dan memiliki penalaran yang kuat pada pemecahan problematika yang timbul kekinian.

Kitab-kitab itulah merupakan konten

instruksional pesantren yang ditetapkan langsung Kyai. Mutukeilmuan santri dan wawasan satri tergambar dalam semua kitab yang telah dipaparkan di atas, secara umum pesantren yang berkembang adalah semakin bagus kitab yang dikaji di pesantren, maka semakin bagus dan moderat pula pemahaman keislamannya. Semakin ekstrem atau keras kitab yang dikajinya maka memberikan pengaruh terhadap pemahaman (ekstrem, keras) pula pada sikap santri, begitu juga, jika kitab yang dikaji adalah kitab fanatic, maka santri itu akan menjadi fanatic. Demikian itu, maka kitab-kitab tersebut menjadi basis intelektual santri, spiritual sekaligus menjadi akhlaq santri.

Membahas persoalan Jihad, memiliki varian yang berbeda-beda dari sisi arti kata adalah bersungguh-sungguh menegakkan agama Allah, membela yang haq, mempertahankan tanah air dan seterusnya. Secara khusus jihad dalam perspektif kitab Syara Fathul Qarib Mujibbahwa:



Perintah jihad pada masa Rasulullah setelah Hijrah adalah fardlu Kifayah. Fardlu Kifayah adalah sebuah perintah yang dibebankan kepada umat Islam secara berjama'ah setiap tahun, (setiap masa) apabila salah satu dari jama'ah ada yang mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban yang lain untuk mengerjakannya. Fardlu Ain adalah ketika orang-orang kafir memasuki ke negeri (tempat) orang mukmini (dengan tujuan menyerang orang Islam) atau mereka mendekati tempat tinggal

orang Islam, maka berperang dengan mereka sebuah kewajiban yang sifatnya individu, maka wajib penduduk negeri itu (orang-orang Islam) menolak terhadap kedatangan orang kafir tersebut dengan sesuatu yang dapat memungkinkannya (Muhammad bin Qasim al-Ghazi, tt: 58-59)

Dalam kitab Kifayatul Akhyar "Jihad" memiliki persyaratan-persyaratan bagi terlaksananya jihad, sebagai berikut:

**وشرائط وجوب الجهاد سبع خصال: الإسلام والبلوغ**

**والعقل والحرية والذكورة والصحة والطاقة على القتال**

Syarat Wajib Jihad ada tujuh yaitu Islam (orang Islam), Baligh, Berakal, Merdeka, Laki Laki, Sehat dan Mampu atas berperang (Al-Imam Taqiyuddin Abi Bakri Bin Muhammad al-Husaini, tt: 206)

Jihad itu hanya diwajibkan kepada orang islam, yang baligh, berakal dan merdeka, laki-laki serta orang yang memiliki kemampuan. Orang selain Islam tidak ada perintah jihad dan tidak shah jihadnya misalnya orang kafir loyal kepada Islam, lalu membantu proses kemenangan dalam medan perang (jihad) atau berbuat kebaikan untuk kemaslahatan, itu tidak dikatakan jihad tetapi hanya kebaikan perilaku di dunia saja dan tidak ada imbas kebaikan akhirat. Bagi anak-anak (shibyan) dan orang gila, tidak ada jihad (qital) karena terletak pada kelemahan fisik dan akal.

**ومن أسر من الكفار فعلى ضريين: ضرب يصير رقيقا بنفس السبي وهم الصبيان والنساء, وضرب لا يرق بنفس السبي وهم الرجال البالغون**

Tawanandari kafir ada dua macam: 1 Menjadi Hamba dengan sendirinya. merekameliputi Anak Anak, Wanita. 2. Tidak langsung menjadi hamba. Merekaadalah Kaum Pria yang sudah baligh. (Muhammad bin Qasim al-Ghazi, tt: 59)

**والإمام مخير فيهم بين أربعة أشياء القتل والاسترقاق والمن**

**والفدية بالمال أو بالرجال يفعل من ذلك ما فيه المصلحة ومن أسلم قبل الأسر أحرز ماله ودمه وصغار أولاده ويحكم للصبي بالإسلام عند وجود ثلاثة أسباب أن يسلم أحد أبويه أو يسيبه مسلم منفردا عن أبويه أو يوجد لقيطا في دار الإسلام.**

Pimpinan memilih mereka antara 4 hal 1. Dibunuh 2. Jadi budak 3. Memberikan keamanan 4. Bayar keamanan dengan harta mereka atau disuruh melakukan kemaslahatan. Barang siapa masuk islam sebelum ditawan maka dijaga harta, darah anak kecilnya. Anak kecil dihukumi Islam tatkal ada tiga sebab: 1. Islam salah satu orang tuanya 2. Sendirinya anak muslim. Ketika berpisah dengan orang tuanya 3. Ditemukan di daerah islam (Muhammad bin Qasim al-Ghazi, tt: 59)

**ومن قتل قتيلًا أعطى سلبه وتقسم الغنيمة بعد ذلك على خمسة أخماس فيعطى أربعة أخماسها لمن شهد الواقعة للفارس ثلاثة أسهم وللراجل سهم ولا يسهم إلا لمن استكملت فيه خمس شرائط: الإسلام والبلوغ والعقل والحرية والذكورة فإن اختلف شرط من ذلك رضخ له ولم يسهم له ويقسم له الخمس على خمسة أسهم. سهم لرسول الله صلى الله عليه وسلم يصرف بعده للمصالح وسهم لذوي القربى وهم بنو هاشم وبنو المطلب وسهم لليتامى وسهم للمساكين وسهم لأبناء السبيل.**

Brangsiapa membunuh lawan dalam perang maka salaf (benda yang dipakai lawan) diberikan kepadanya. Sesudah itu harta jarahannya dibagi menjadi 5: 4/5 nya diberikan kepda orang yang hadir dalam perang. Bagi yang bawa kuda mendapat 3 bagian dan yang berjalan mendapat 1 bagian. Dan tidak diberikan bagian kecuali sempurna memiliki 5 sarat yaitu: a. Islam b. Baligh, c. Berakal, d. Merdeka, e. Laki laki. Barang siapa hilang satu dari sarat tersebut Maka harus rela dan tidak diberikan sesuatu, dan dia diberi 1/5 dari 1/5

bagian.1 bagian dari 1/5 untuk rosululloh. 1 bagian dari 1/5 untuk kerabat bani hasyim, bani muttholib. 1 bagian dari 1/5 untuk miskin. Dan 1 bagian dari 1/5 untuk ibnu sabil. (Muhammad bin Qasim al-Ghazi, tt: 59-60)

*Konsep Jihad yang telah dijelaskan dalam Syarah Fathul Qarib Mujib maupun dalam Taqribnya, maka dikembangkan dalam kitab Fathul Mu'in*, memiliki empat pengertian. *pertama* adalah *itsbatu wujudillah*, yaitu menegaskan eksistensi Allah swt di muka bumi, seperti dengan melantunkan adzan, takbir serta bermacam-macam dzikir dan wirid. *Kedua* adalah *iqamatu syari'atillah*, menjalankan ajaran Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, dan sebagainya. *Ketiga* adalah *al-qital fi sabilillah*, berpegang di jalan Allah. *keempat* *dafu dlararin ma'shumin musliman kana au dzimmiyyan*, yakni mencukupi kebutuhan warga baik muslim maupun non muslim. (A.Khairul Anam, 2010: 2)

Pengaruh kitab kuning yang dikaji dan diamalkan di pesantren terhadap pola jihad dan mempertahankan bangsa Indonesia ternyata mampu membangkitkan semangat jihad para Kyai dan para Santri di dalam menegakkan agama Allah yang semasa penjajahan tidak mendapatkan kesempatan luas untuk disebarluaskan secara bebas di Nusantara ini. Kekangan kaum Penjajah terhadap kaum pribumi dan umat Islam di Indonesia dapat membangkitkan semangat perjuangan yang berapi-api untuk berperang melawan penjajah. Telah ditunjukkan pada pertemuan para kyai pesantren dan para santri berkumpul di Surabaya Bulan Oktober 1945 seruan jihad melawan tentara musuh yang hendak kembali menguasai Negera Indonesia. Kemudian seruan jihad tersebut ditindaklanjuti pada muktamar NU

di Purwokerto kembali memperkuat resolusi jihad: "*Berperang menolak dan melawan pendjajah itoe Fardloe 'ain (jangan harus dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki, perempuan, anak-anak, bersendjata atau tidak (bagi orang yang berada dalam djarak lingkaran 94 Km. Dari tempat masoek kedoeoekan moesoeh)*. (A. Khairul Anam, 2010: 2)

Walaupun jihad pengertian perang dalam konteks Indonesia sudah tidak ditemukan lagi, akan tetapi perlu juga waspada bahwa perang fisik bisa saja terjadi. memang kontemporer ini jihad berbentuk perang halus ilmu, budaya, sosial ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga jihad lebih tepat diartikan yang keempat yakni *dafu dlararin ma'shumin*, bukan memaksakan definisi jihad yang ketiga dengan merekayasa kondisi seakan-akan umat Islam di Indonesia sedang berperang dengan orang kafir atau sedang dihadapkan dengan musuh sehingga perlu melakukan perang atau latihan perang, bahkan sampai menghalalkan aksi bom bunuh diri. Tidak.

Jihad dalam pengertian *dafu dlararin* adalah mencurahkan perhatian secara serius pada bidang sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, pertanian dan lain-lain yang menjadi problem kehidupan sehari-hari warga, masyarakat dan bangsa. Jihad dapat diwujudkan dalam satu peran politik tingkat tinggi (*siyasah aliyah samiyah*) seperti itu –memakai istilah Rais Aam NU KH Sahal Mahfudh, termasuk aktif dalam membenahi karut-marut sistem ketatanegaraan, memberikan penyadaran tentang hak-hak dan kewajiban rakyat, melindungi dan membela warga negara dari perlakuan sewenang-wenang dari pihak manapun. (A.Khairul Anam, 2010: 2)

Kajian kitab kuning tersebut atau besik dan basis intelektual santri, spiritual dan akhala santri itu,



ditarik hubungan dengan jihad dan wawasan santri, keseluruhan dari kitab tersebut ada pelajaran tentang jihad dan nilai-nilai memperkokoh aqidah, fiqh dan akhlaq islamiyyah.

Konsep utama yang dikembangkan dalam insruksional pesantren adalah pembelajaran tentang jihad. Pembelajaran jihad ini di pesantren didahului kyai pendiri pesantren itu sendiri dengan kata lain semangat berdirinya karena sikap jihad yang ada dalam diri kyai. Semangat Jihad yang dimiliki kyai adalah jihad menegakkan agama Allah, jihad melawan penjajah, jihad memerangi hawanafsu. Ketiga macam jihad ini bersumber dari al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad dan ditelusuri melalui kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis para ulama pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah dan sesudahnya.

Disamping bersumber dari alqur'an dan sunnah Rasul, semangat jihad dan wawasan kebangsaan santri berasal (embrio) dari kajian kitab kuning. Kajian kitab kuning adalah materi pertama dan utama insruksional pesantren. Bagi santri, semakin hebat baca kitab kuning, maka semakin unggul daya berfikirnya diantara kawan-kawannya, begitu juga ketaatan beragama dan kepedulian sesamanya. Kedalaman membaca kitab kuning yang kemudian diikuti oleh sikap istiqamah beribadah, maka akan membentuk dan membangun kecintaan kepada Allah yang melampaui batas, sehingga hubungannya dengan Tuhan sangat dekat, dan doanya menjadi dikabulkannya, pemikirannya luas.

### **Kurikulum Pesantren: Melahirkan Wawasan Kebangsaan**

Pada tahun 1916–1925 nama Pesantren Syarifuddin Lumajang melambung tinggi sampai

kepulauan Bawean. Hal ini terbukti dengan adanya santri dari pulau tersebut dan ditambah santri dari sekitar Lumajang yang mencapai 50 santri, namun pada tahun 1942–1945 santri menurun drastis karena akibat dari jajahan kolonial (Belanda dan Jepang) yang juga dilampirkan pada santri hingga santri pada waktu itu juga hanya tinggal 8 orang. Anehnya kemerosotan ini justru membuat Kyai Syarif berapi-api dalam memperjuangkan agama Allah, bahkan beliau sempat ikut memperjuangkan bangsa di medan pertempuran melawan penjajah.

Setelah Indonesia merdeka, khususnya tahun 1948 bermunculanlah santri dari Probolinggo, Jember, Bawean, dan Lumajang, sehingga santri mencapai 40 orang dan membuat kyai Syarif terpanggil untuk mendirikan Madrasah yang sederhana, inipun hanya sampai kelas III. Namun kesederhanaan ini tidak disia-siakan oleh beliau ([www.kyaisyarifuddin.com](http://www.kyaisyarifuddin.com)). Dimanfaatkan dengan keteguhan kyai sampai melahirkan keturunan ulama dan santri ulama yang memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi.

Yang demikian sama halnya dengan pesantren Assunniah Kencong Jember pada pasca penjajahan pesantren ini diporak-porandakan, hancur hangur dibakar oleh kolonial,

### **Insruksional Pesantren: Pengokohan tradisi**

Tradisi pembelajaran di pesantren Kyai Syarifuddin sampai sekarang dipertahankan adalah pembelajaran yang diawali dengan *tawassul* kepada Nabi, Shabat, para Ulama penulis kitab kuning dan para kyai dan ustadz, orang tua. Tradisi ini dimaksudkan untuk mendapatkan berkah dan kemudahan dalam memahami ilmu yang akan dipelajarinya.

Ilmu yang dikembangkan di pesantren

adalah berjenjang dari kitab yang cakupan ilmu dasar sampai pada kitab yang kelas atas, sehingga klasifikasi ilmu yang dikembangkan dalam pembelajaran pesantren sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan intelek santri dan pembelajaran yang berbasis kemampuan santri. Sebagaimana kitab-kitab kajian yang telah dipaparkan diatas

Hal itu, merupakan sistematika materi pembelajaran dan sekaligus menunjukkan kerangka keilmuan pesantren tersebut sebagai pengembangan keilmuan madzhab Syafi'iyah dan ibadah ala as-Syafi'iyah. Organisasi ilmu santri sangat tampak syafi'iyahnya, akan tetapi juga mengkaji pemikiran imam yang tiga (Hanafi, Maliki dan Hambali) karena di pesantren bermadzhab pada empat imam tersebut di bidang perkembangan ilmu fiqh dan ekonomi sosial. Setelah tamat dari Kajian kitab tersebut, santri diper-bolehkan melanjutkan pada pesantren lain yang lebih tinggi untuk mendalami penguasaan pada kitab kuning yang telah dipelajari di pesantren asal. Sebagaimana telah dilakukan oleh pendiri pesantren kyai syarifuddin tidak pernah merasa puas dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Tardisi pindah tempat menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren yang lain dapat membangun truh kredibilitas santri yang dianggap oleh masyarakat telah memiliki pemahaman kitab kuning yang luas serta membuat terkenal dan disegani oleh masyarakat.

### **Instruksional Pesantren: Santri pro aktif menjawab isu-isu kontemporer**

Racikan pembelajaran pesantren adalah pembelajaran yang diproyeksikan pada penguasaan

santri terhadap kitab kuning dan spiritual serta berakhlak mulia. Sebelum kyai mengajar terlebih dahulu santri membaca kitab yang akan dibacakan oleh kyai, karena pembelajaran itu kyai pasti menyuruh santri mengawali membacanya, memaknahi serta menjelaskannya.

Managemen pembelajaran istiqamah yang dilakukan oleh Kyai (pengajar) mampu mendidik santri yang alim dan menjadi ulama, nasionalis, ekonom, politikus, dan menjabat sebagai tenaga professional di instansi pemerintah maupun swasta. Keberhasilan ini didapatkan dengan cara istiqamah setiap menjalankan aktifitas dan kesungguhan yang diberangi dengan niat ikhlas mencapai ridla Allah. Walaupun kyai tidak memerintahkan santri menjadi pejabat, politikus dan seterusnya, namus santri sendiri yang mengembangkan bakatnya mencontoh kepribadian kyai sebagai figur unggul di pesantren.

Pertanyaannya bagaimanakah pesantren itu bisa berhasil menjadikan santri yang alim dan nasionalis? Ekonom?, politikus?, dan bisa menjabat sebagai tenaga professional di instansi pemerintah maupun swasta?. Jawabannya adalah karena pengaruh belajar kitab kuning yang dikajinya dan sikap yang istiqamah serta kesungguhan yang diniatkan pada Ridla Allah. Kitab kuning yang dikajinya tidak hanya konsentrasi pada penguasaan keimanan dan amal shalih saja, akan tetapi kitab-kitab tersebut justru menjadi referensi tentang tatacara hidup yang baik di tengah-tengah kemajemukan bangsa dan kepulauan (wawasan kebangsaan)

Bagaimana menjadikan santri yang Ekonom? Kitab kuning yang dikajinya adalah bab tentang konseptual mu'amalat /ekonomi dengan konsep jual beli (*al-buyu'*) meliputi kajian pada *riba, kbiyar, salam, rabnu, hajru, shulbu, hawalab, dlamanu, kafalah,*

*syirkatu, wakalah, iqrar, ariyah, ghasabu, syafaatu, qiradl, musafatu, ijarah, ji'alah, muzara'ah, mukha-barah, ihyaul mawat, waqaf, hibab.* Atas kajian pada materi tersebut sangat memungkinkan santri menguasai sistem perdagangan, perekonomian dan peternakan. Sehingga hal itu menjadi modal intelektual santri kedepan mengisi persaingan ekonomi global khususnya ekonomi asian (MEA).

Kemudian bagaimana pesantren menjadikan santri yang politikus? Kitab kuning yang dikajinya mendalami *Siyasah* (politik) dan kepemimpinan Rasulullah dan khalifaturrasyidin. Kajian pada *kitab abkamu al-Fuqaha* karya Syaikh Imam Mawardi.

Bagaimana pesantren menjadikan santri yang professional di instansi pemerintah maupun swasta? pesantren mengajarkan tentang akhlaq islamiah sebagai nilai-nilai yang dipegang teguh santri ketika terjun ke dunia industri atau pemerintahan. Selain itu, keteladanan pada kyai dan kekuatan spiritual yang selama digali di pesantren dipersiapkan untuk masa depannya. Sehingga ritual ini sejenis amalan hizib dan ijazah kyai dapat juga berpengaruh pada kemampuan santri dalam menjawab problematika umat. Tidak hanya yang bersifat materi tetapi yang bersifat batin seperti amalan-amalan tersebut justru memperkuat dari sisi kejiwaan santri sehingga persoalan apapun yang dihadapinya, mereka mampu menyelesaikan dengan baik.

Tradisi amalan hizib dan ijazah kyai tersebut dikenal dengan sebutan ilmu kanuragan/kekebalan tubuh dan kesaktian. Amalan hizib dan jazah (ilmu kekebalan bathin) ini, seorang kyai atau ustadz memberikan persyaratan agar tidak melakukan perbuatan mungkar seperti berzina, mencuri, korupsi, main perempuan, berjudi, membunuh makhluk dan sebagainya, hal demikian diyakini jika

dilanggar maka akan membahayakan dirinya, seperti badannya akan mongering-kecil-busuk sampai pada menyebabkan kematian.

Menurut KH. Sulahak Syarif dan KH.M. Adnan Syarif, Lc., M.Pd.I, usaha kyai dalam rangka menjadikan santri pro aktif menjawab isu-isu kontemporer adalah dengan cara mencetak (mendidik menjadi) Ulama. ([www.kyaisyarifuddin.com](http://www.kyaisyarifuddin.com)). Ulama merupakan jabatan intelektual tertinggi di dunia pesantren, ketika pesantren mampu membina santri dan santri itu menjadi ulama, maka secara ikhtiar mereka mampu menjawab isu-isu atau problematika kekinian baik itu menyangkut hukum, social, budaya, politik, moral, akhlaq, kepemimpinan dan sebagainya, begitu juga hal-hal menyangkut keakhiratan.

Managemen intruksional pesantren Syarifuddindalam menjadikan santri proaktif menjawab isu-isu kontemporer dengan cara mendidik santri yang alim ilmu agama serta menguasai bahasa internasional (Arab-Inggris) serta melatih kecerdikan dalam menjawab masalah-masalah yang dicontohkan dalam pembelajaran kitab kuning, disamping itu, dalam konteks kekinian pesantren ini telah didesain model pendidikan yang modern artinya pendidikan pesantren ini beradaptasi dengan perkembangan zaman, tuntutan imptek dan budaya lokal dan nasional sudah dipenuhi dalam pendidikan yayasan pesantren kyai syarifuddin Lumajang sebuah system pendidikan umum yang berciri khas pendidikan agama Islam mulai dari tingkat RA/TK sampai tingkat perguruan tinggi.

**Instruksional pesantren: Adaptasi figureKyai**

Sebagaimana yang telah ditegaskan pada sebelumnya bahwa secara “historis pendirian pesantren ini semangat mengajarkan kitab kuning dan bertempur melawan tentara Belanda dan Jepang” tentu semangat kyai ini menjadi tolok ukur pengembangan visi dan misi pesantren serta memberikan pengaruh atau dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan santri. Keperibadian kyai maupun kekuatan spiritual yang dimiliki oleh kyai menjadi motivasi santri untuk melakukan perubahan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kekuatan spiritual, sebagaimana yang telah dikisahkan pada pengalaman yang ditimbulkan oleh kepemimpinan instruksional kyai syarifuddin, dimana ada kejadian yang datangnya dari masyarakat “memberi kotoran manusia”, ketika santri mengumandakan adzan, ada yang mengomentari anjingnya kyai Syarifuddin sedang menggonggong, dan suatu ketika ada pohon kelapa secara sengaja ditebang dan diarahkan robohnya ke Mushalla sedangkan kyai Syarifuddin dan para santri sedang belajar dan ibadah di dalamnya, *al-hamdulillah* pohon kelapa tersebut roboh pada tempat lain dan tak sedikitpun menimpa pada atau merusak sarana-prasarana yang dimiliki oleh pesantren Kyai Syarifuddin. Kejadian inilah dipahami oleh masyarakat dan santri bahwa Kyai Syarifudin memiliki karisma dan kelebihan kekuatan ilmu bathin. Tidak heran jika santri dan masyarakat menganggapnya yang demikian itu adalah tanda-tanda kewalian.

Dari sisi perjuangan pendidikan, beliau meneruskan perjuangan mertuanya sekaligus harus menguasai karakter masyarakatnya yang sangat kasar, angkuh dan apatis pada agama, maka dengan berbagai pendekatan moral yang ia lakukan sebagai *uswah hasanah* timbullah kepercayaan masyarakat

terhadap Kyai Kharismatik ini, titik poinnya beliau dipasrahi tiga orang santri yang berasal dari Desa Balung Kabupaten Jember dan Desa Senduro Kabupaten Lumajang. Tiga santri inilah sebagai wujud awal berdirinya pondok Pesantren “Tashilul Muftadi’in”

Dari sisi ekonomi, Kyai Syarifuddin sangat sederhana dikenal sebagai sosok kyai yang *wara’ tawadlu, zuhud* yang memberikan pemahaman pada santri dan masyarakat sebagai figure yang dapat diteladani ditengah-tengah masyarakat, lebih dari pada itu, beliau dijadikan tumpuan masyarakat dari berbagai kepentingan, seperti mau berdagang, pekerja, bertani, pernikahan dan sebagainya, masyarakat masih meminta petunjuk beliau, baru ketika mendapatkan petunjuk beliau, masyarakat melakukan apa yang diisyaratkan beliau.

Figur kyai tersebut mulai dari pertempuran melawan tentara Belanda dan Jepang, kekuatan spiritual, memiliki karisma kewalian, kyai yang *wara’ tawadlu, zuhud* memberikan pelajaran yang sangat bermakna bagi para santri yang kemudian para santri termotivasi untuk mengikuti jejak dan suluk kyai tersebut. Sehingga lahirlah sikap nasionalisme santri dan wawasan kebangsaan untuk memperkuat bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren tidak pernah menjadi obyek *oriented*, namun *oriented* pada intruksional *kitab kuning* yang menjadi embrio sikap nasionalisme santri. Pembelajaran pesantren bertujuan membekali santri alim ilmu agama dan ilmu kebutuhan dunia, pesantren tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum (tidak mengenal dikotomi ilmu). Kajian kk bukan berarti hanya

dimensi agama, namun KK juga meliputi kajian dimensi umum

Instruksional pesantren mengembangkan pembelajaran Kitab Kuning dikaitkan dengan berbagai macam kebutuhan kekinian santri seperti nasionalisme santri: jihad, wawasan kebangsaan (perjuangan kemerdekaan), tradisi dan karakter kepesantrenan, santri pro aktif menjawab isu-isu kontemporer dan figure/kharismatik Kyai. Yangdemikian pesantren ini dapat menjadikan santri yang berkarakter nasionalisme. Karena itu, pesantren tidak bisa diragukan kipranya terhadap pertumbuhan dan perkembangan bangsa dan Negara Indonesia

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maschan Moesa, (2007), *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta, LKiS.
- Azyumardi Azra, (2000). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra, (2007), *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- M. Dawam Rahardjo, (1985). *Pergaulan DuniaPesantren*,P3M, Jakarta , hal. VII
- M. Dawam Raharjo, (1985) *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS.
- Miles dan AM. Huberman, (2013) *Qualitative DataAnalysis: A Sourcebook ofNew Methods*. California: Sage Publications.
- Nurcholish Madjid, (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 (Jakarta : Paramadina.
- Peraturan Menteri Agama Republik IndonesiaNomoe 3 Tahun 2012 *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III tentang pesantren pasal 27*.
- PMA, Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren. Bab I tentang ketentuan umum ayat 3.
- Resolusi Jihad: [www.harisantri.id](http://www.harisantri.id)
- Undang-undangNomor20Tahun2003 BabI Pasal 1ayat 19.
- Zamakhshyari Dhofier, (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. Jakarta. LP3ES.

